

KONTRIBUSI MOTIVASI BELAJAR, PERILAKU PROSOSIAL DALAM IPS, DAN LINGKUNGAN KELUARGA TERHADAP PENGUATAN MODAL SOSIAL PESERTA DIDIK

Tatang Rohana

SMP Negeri 1 Cibogo, Subang, Jawa Barat, email: tatanggifari@gmail.com

ABSTRACT

This research is motivated by the increasing number of social deviation in the community that directly or indirectly affect the characteristics of learners. As a result, what the students see, experience and feel, also gives effect to the psychological and social development of learners, both positive and negative influences. Therefore, the necessary social capital of each learner as a result of learning social studies in school. The survey research was conducted in ten junior high schools in Subang with a sample of 360 eighth grade students were then divided proportionally. Data collection technique used observation, questionnaires, interviews, and literature studies. Data obtained from respondents, further processed and analyzed using path analysis (path analysis), the results are as follows: 1) learning motivation positive effect on social capital learners, 2) prosocial behavior in IPS positive effect on social capital learners, 3) family environment has a positive effect on social capital learners, 4) motivation to learn, prosocial behavior and the family environment, positive effect on social capital learners, 5) there is a significant difference between learning motivation, prosocial behavior, family environment and social capital learners based cluster region.

Keywords: *motivation to learn, prosocial behavior, family environment and social capital.*

ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh semakin banyaknya penyimpangan sosial di masyarakat yang secara langsung maupun tidak langsung mempengaruhi karakteristik peserta didik. Akibatnya, apa yang peserta didik lihat, alami dan rasakan, juga memberikan pengaruh terhadap perkembangan psikis dan sosial peserta didik, baik pengaruh positif maupun negatif. Karena itu, diperlukan modal sosial setiap peserta didik sebagai hasil pembelajaran IPS di sekolah. Penelitian survey ini dilakukan di sepuluh sekolah tingkat SMP di Kabupaten Subang dengan jumlah sampel 360 siswa kelas VIII yang kemudian dibagi secara proporsional. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, penyebaran angket, wawancara, dan studi literatur. Data yang diperoleh dari responden, selanjutnya diolah dan dianalisis dengan menggunakan analisis jalur (*path analysis*), hasilnya sebagai berikut : 1) Motivasi belajar berpengaruh positif terhadap modal sosial peserta didik, 2) perilaku prososial dalam IPS berpengaruh positif terhadap modal sosial peserta didik, 3) lingkungan keluarga berpengaruh positif terhadap modal sosial peserta didik, 4) motivasi belajar, perilaku prososial dan lingkungan keluarga, berpengaruh positif terhadap modal sosial peserta didik, 5) terdapat perbedaan signifikan antara motivasi belajar, perilaku prososial, lingkungan keluarga dan modal sosial peserta didik berdasarkan cluster wilayah.

Kata kunci: motivasi belajar, perilaku prososial, lingkungan keluarga dan modal sosial.

PENDAHULUAN

Meningkatnya penyimpangan sosial yang melibatkan anak sebagai pelaku menjadi keprihatinan banyak pihak. Dahulu, di sekolah-sekolah guru paling sering menangani anak yang nilainya kurang, datang terlambat atau bolos sekolah. Tapi kini, penyimpangan

perilaku sosial peserta didik dari mulai SD, SLTP sampai dengan SLTA tidak lagi sebatas kenakalan anak atau remaja, tetapi sudah naik kelas menjadi kriminalitas, dari mulai tawuran dengan menggunakan senjata, pemerkosaan, perampokan, narkoba, bahkan sampai pembunuhan berencana. Misalnya, kasus

pemeriksaan dan pembunuhan EP (19), seorang buruh pabrik di Tangerang Banten tanggal 13 Mei 2016 lalu sangat mengagetkan banyak pihak, sebab dari tiga orang pelaku salah satunya adalah RA (15) yang masih berstatus sebagai siswa SMP di Tangerang. Sebelumnya juga ada banyak kasus serupa, seperti kasus pembunuhan dan perkosaan pada tanggal 2 April 2016 di Bengkulu dengan korban YY (14) yang melibatkan 14 remaja sebagai pelaku, di Manado ada kasus perkosaan terhadap Siv (19) oleh 19 orang pelaku pada Januari 2016, dan yang lainnya. Berbagai rentetan kejadian memilukan yang banyak melibatkan anak usia sekolah tentu menjadi pukulan telak bagi para guru, orang tua, media masa dan elektronik, masyarakat dan pemerintah. Kini semua pihak harus duduk bersama, merumuskan apa yang menjadi penyebab meningkatnya penyimpangan sosial yang banyak melibatkan anak sebagai pelaku maupun korban, untuk kemudian segera diambil langkah-langkah konstruktif untuk menahan laju penyimpangan sosial pada kalangan anak dan remaja.

Dilihat dari konteks pendidikan, sesungguhnya berbagai penyimpangan sosial itu dapat diminimalisir, salah satunya dengan mengadopsi konsep pendidikan yang dirumuskan UNESCO (dalam Tilaar, 2002: 61) dimana guru tidak lagi menjadi *teacher oriented*, melainkan guru hanya menjadi fasilitator agar peserta didik mampu belajar untuk mengetahui (*learning to know*) apa konsekuensi dari perilakunya, belajar menjadi diri sendiri (*learning to be*), belajar melakukan (*learning to do*) sesuatu yang baik, dan belajar hidup sebagai bagian dari masyarakat (*learning to live together*). Makna mendasar dari konsep pendidikan ini adalah melatih peserta didik untuk bertanggungjawab terhadap dirinya, bertanggungjawab terhadap orang lain dan bertanggungjawab terhadap lingkungannya. *Finishing goal* dari konsep ini adalah mendorong peserta didik menemukan sendiri pengetahuan yang dibutuhkannya (*engagement*), mandiri, mampu bekerjasama, memiliki sikap/perilaku yang baik, jujur dan dapat dipercaya (*trust*), mampu berinteraksi dan berkomunikasi dalam jaringan (*participation in a network*), menjunjung tinggi norma dan nilai sosial di masyarakat, serta mampu mengatasi

permasalahan sosial yang dihadapinya. Perilaku seperti ini diharapkan mampu menjadi benteng yang kokoh untuk menangkal potensi-potensi buruk yang mengarah pada lahirnya penyimpangan sosial dan tindak kriminalitas di kalangan remaja. Inilah yang kemudian disebut modal sosial.

Zinbauer (2007) dalam penelitiannya menyimpulkan: *Social capital is an important objective and cross-cutting policy tool for addressing some of the root causes of social exclusion. It can serve as an early warning diagnostic to detect a break down of social cohesion and the onset of individual alienation.* Modal sosial merupakan tujuan penting dan alat kebijakan lintas sektoral untuk mengatasi beberapa akar penyebab pengucilan sosial. Modal sosial ini juga dapat berfungsi sebagai alat diagnostik untuk peringatan awal dalam mendeteksi rincian kohesi sosial dan keterasingan individu

Begitu pentingnya memperkuat modal sosial untuk menangkal potensi-potensi buruk di lingkungan sosial, sehingga penguatan modal sosial ini harus dimulai sejak awal, yaitu dimulai dari dunia pendidikan. Dalam konteks pembelajaran IPS, penguatan modal sosial itu harus dimulai dari guru di dalam kelas, sebagaimana dikemukakan Maryani & Syamsudin (2009:13), guru harus memahami, bahwa tujuan dari pendidikan yang sesungguhnya bukan hanya menjadikan peserta didik cerdas secara kognitif, tapi pendidikan juga memiliki misi menjadikan peserta didik cerdas secara sosial. Guru, kepala sekolah dan tenaga kependidikan lainnya harus paham dengan misi tujuan pembelajaran IPS, jangan disamakan IPS dengan disiplin ilmu sosial sehingga pembelajaran tidak *subject oriented*. Konsep tanggungjawab dan komitmen, perlu dipahami secara menyeluruh oleh semua unsur kependidikan, sehingga dalam menyelenggarakan pendidikan termasuk proses pembelajaran refleksi diri, perenungan akan makna pendidikan dan perenungan akan berbagai kejadian, menjadi sangat penting untuk dipikirkan oleh guru.

Hasil penelitian Emerson, L., Fear, J., Fox, S., and Sanders, E. (2012:42), merekomendasikan: *“Formal education is one of many ways that children learn and develop. The learning trajectory begins well before*

children enter school, and once children are attending school, they continue to learn at home, and in the community. Parents play a critical role in providing learning opportunities at home and in linking what children learn at school with what happens elsewhere”.

Pendidikan IPS sebagai salah satu pendidikan formal bukan hanya bertanggung-jawab terhadap penguatan kemampuan kognitif anak, akan tetapi IPS juga harus mampu menjadikan peserta didik sebagai pribadi yang memiliki kepedulian sosial, tanggap terhadap permasalahan orang lain dan lingkungannya, mampu melibatkan dirinya sebagai bagian dari kelompok atau komunitas (*proactive action*), serta memiliki tanggungjawab dalam menjaga nilai (*values*) dan norma sosial (*social norms*) di masyarakat. Dengan kata lain, pendidikan IPS sangat memperhatikan dimensi keterampilan di samping pemahaman dalam dimensi pengetahuan. Kecakapan mengolah dan menerapkan informasi merupakan keterampilan dalam IPS yang sangat penting untuk mempersiapkan peserta didik menjadi warga negara yang mampu berpartisipasi secara cerdas dalam masyarakat demokratis (Sapriya, 2008). Unsur *proactive action*, *values*, dan *social norms*, merupakan unsur-unsur yang identik dengan modal sosial.

Terkait penelitian ini, maka peneliti berupaya mengkaji hubungan antara modal sosial dengan motivasi belajar, perilaku prososial dan lingkungan keluarga. Dengan demikian, akhir dari penelitian ini diharapkan mampu memberikan gambaran apakah motivasi belajar, perilaku prososial dan lingkungan keluarga berpengaruh terhadap penguatan modal sosial peserta didik.

Secara etimologis *social capital* dimaknai sebagai modal yang dimiliki oleh masyarakat selain modal uang dan modal budaya. Modal sosial atau *social capital* merupakan satu terminologi baru yang muncul di awal tahun 1990-an. Dikembangkan pertama kali oleh sosiolog Perancis bernama Pierre Bourdieu. Menurut Bourdieu (dalam Barliana, 2010:73), modal sosial merupakan sumber-sumber potensial atau aktual berupa kualitas hubungan antar anggota komunitas, yang memberikan kepada setiap anggotanya cara dan dukungan

modal untuk keuntungan bersama. Sedangkan menurut Cohen dan Prusak L. (2001) :

Social capital consists of the stock of active connections among people: the trust, mutual understanding, and shared values and behaviors that bind the members of human networks and communities and make cooperative action possible”

Modal sosial terdiri dari kepercayaan, kesepahaman, serta pertukaran nilai dan perilaku yang membangun hubungan antara individu dan komunitas yang memungkinkan kerjasama saling menguntungkan. Pendapat yang hampir sama walau dengan redaksi berbeda disampaikan Putnam (dalam Maryani & Syamsudin, 2009:6), yang mengartikan modal sosial sebagai *“features of social organization such as networks, norms, and social trust that facilitate coordination and cooperation for mutual benefit”*. Modal sosial menjadi perekat bagi setiap individu, dalam bentuk norma, kepercayaan dan jaring kerja, sehingga terjadi kerjasama yang saling menguntungkan, untuk mencapai tujuan bersama.

Sejalan dengan konsep modal sosial yang telah dijelaskan di atas, maka yang dimaksud unsur-unsur modal sosial dalam penelitian ini adalah : 1) kepercayaan (*trust*) dan relasi mutual (resiprokal). Trust atau perasaan saling percaya adalah suatu bentuk keinginan individu atau kelompok untuk mengambil resiko dalam hubungan-hubungan sosialnya, yang didasari oleh perasaan yakin bahwa pihak yang lain akan melakukan sesuatu seperti yang diharapkan dan akan senantiasa bertindak dalam suatu pola tindakan yang saling mendukung, atau setidaknya pihak lain tidak akan bertindak merugikan diri dan kelompoknya; 2) Norma Sosial, yaitu sekumpulan aturan yang diharapkan, dipatuhi dan diikuti oleh anggota masyarakat pada suatu entitas sosial tertentu. Norma sosial sangat berperan dalam mengontrol bentuk-bentuk perilaku yang tumbuh dalam masyarakat; 3) Nilai sosial, yaitu suatu ide yang telah turun temurun dianggap benar dan penting oleh anggota kelompok masyarakat, misalnya nilai harmoni, prestasi, kerja keras, kompetisi dan contoh-contoh nilai lainnya yang sangat umum dikenal dalam kehidupan masyarakat; 4)

Partisipasi sosial dan sikap proaktif. Partisipasi sosial adalah keterlibatan anggota komunitas dalam jaringan sosialnya. Fakta memperlihatkan bahwa modal sosial tidak dibangun hanya oleh satu individu, melainkan terletak pada kecenderungan yang tumbuh dalam suatu kelompok untuk bersosialisasi sebagai bagian penting dari nilai-nilai yang melekat. Kekuatan modal sosial bergantung pada kapasitas yang ada dalam kelompok masyarakat untuk membangun sejumlah asosiasi berikut jaringannya.

Istilah *Prosocial Behavior* (Perilaku Prososial) adalah mengacu pada keinginan membantu sesama (*altruism*) yang dilakukan secara sukarela serta merupakan tindakan sengaja untuk mengatasi, membantu dan mengurangi kesulitan yang dihadapi orang lain. Menurut Bar-Tal (1976:4), perilaku prososial merupakan kebalikan dari bentuk perilaku negatif (antisosial), seperti agresi, membahayakan, merusak atau keegoisan. Termasuk perilaku prososial adalah altruisme. Menurut Bryan dan Test (dalam Bar-Tal, 1976:8), altruisme adalah sebuah tindakan dimana orang berbagi atau mengorbankan dirinya untuk orang lain. Altruisme adalah perilaku yang mendahulukan kepentingan orang lain daripada dirinya sendiri. Altruisme seseorang dapat meningkat sesuai dengan usianya melalui pengamatan terhadap perilaku orang dewasa atau orang yang lebih tua usianya, dimana penguatannya dapat dilakukan melalui proses pendidikan atau pelatihan. Melalui proses inilah individu dapat meningkatkan pengetahuan mereka tentang cara membantu orang lain, dimana keterampilan ini merupakan bagian dari kompetensi perilaku prososial. Pengertian lain tentang perilaku prososial dikemukakan Shaffer (dalam Edwina, 2002:12), yaitu : tindakan yang memberikan keuntungan bagi orang lain seperti berbagi dengan orang lain yang mendatangkan keuntungan bagi orang tersebut dibanding dengan dirinya sendiri, menghibur atau menolong orang lain untuk mencapai tujuannya atau bahkan membuat orang lain senang dengan memuji perilaku atau prestasi mereka. Perilaku prososial adalah kondisi di mana seseorang mampu mengalahkan dirinya dan lebih memilih mengutamakan orang lain daripada kepentingan dirinya sendiri.

Untuk memudahkan kajian tentang perilaku prososial, menurut Mussen (dalam

Zakaria, 2015:34), aspek-aspek perilaku prososial meliputi: a. *Sharing* (berbagi), yaitu kesediaan berbagi perasaan dengan orang lain baik dalam suasana suka maupun duka. Berbagi dilakukan apabila penerima menunjukkan kesukaan sebelum ada tindakan melalui dukungan verbal dan fisik; b. *Cooperating* (kerjasama), yaitu kesediaan untuk bekerjasama dengan orang lain demi tercapainya suatu tujuan. Kerjasama biasanya saling menguntungkan, saling memberi, saling menolong dan menenangkan; c. *Donating* (memberi atau menyumbang), yaitu kesediaan berderma, memberi secara sukarela sebagian barang miliknya untuk yang membutuhkan; dan d. *Honesty* (kejujuran), yaitu kesediaan untuk tidak berbuat curang terhadap orang lain.

Adapun hubungan motivasi belajar dan perkembangan sosial peserta didik menurut hasil penelitian Herzberg (Robbins 2008:227), motivasi atau *satisfiers* memiliki hubungan erat dengan tingkat kepuasan seseorang, apabila motivasi dipenuhi akan menimbulkan kepuasan dan apabila tidak dipenuhi maka tidak menghasilkan kepuasan. Pandangan yang lebih tegas disampaikan Uno (2010:31), bahwa :

“Hakikat motivasi belajar adalah dorongan internal dan eksternal pada siswa yang sedang belajar untuk mengadakan perubahan tingkah laku pada umumnya dengan beberapa indikator meliputi : 1) adanya hasrat dan keinginan berhasil; 2) adanya dorongan dan kebutuhan belajar; 3) adanya harapan dan cita-cita masa depan; 4) adanya penghargaan dalam belajar; 5) adanya kegiatan yang menarik dalam belajar; 6) adanya lingkungan belajar yang kondusif sehingga memungkinkan peserta didik dapat belajar dengan baik”.

Motivasi belajar berasal dari dalam dan dari luar diri peserta didik. Faktor dari dalam (intrinsik) dapat disebut sebagai pendorong lahirnya motivasi, misalnya keinginan atau harapan, sedangkan faktor dari luar (ekstrinsik) dapat berupa kesuksesan orang lain atau gambaran kebahagiaan masa depan yang menjadi daya tarik untuk juga mendapatkan hal yang sama atau lebih baik dari yang dilihatnya. Termasuk faktor dari luar (ekstrinsik) adalah pengaruh teman sebaya, sebagaimana hasil penelitian Dennis, J.M. (2005:223), *The results*

of the present study suggest that those who are experiencing academic and adjustment problems feel the need for someone to provide help, guidance, or emotional support, whereas those who are doing well are less likely to feel a lack of support. Kesuksesan seseorang dalam bidang akademik dapat menjadi motivasi atau dorongan bagi sesamanya. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Dharmayana (2012:8), yang menemukan hubungan antara motivasi belajar, teman belajar dan lingkungan sekolah. Menurut hasil penelitian tersebut disimpulkan, bahwa teman belajar dan lingkungan sekolah memiliki pengaruh signifikan terhadap motivasi belajar.

Keluarga merupakan lingkungan terkecil dalam masyarakat tempat individu dilahirkan dan dibesarkan. Pada dasarnya pendidikan anak diawali dari dalam keluarga. Oleh karena itu, orang tua harus menaruh perhatian yang serius tentang cara dan fasilitas belajar anak di rumah. Orang tua juga harus memiliki sikap positif untuk meningkatkan kemampuan berpikir anak. Hasil penelitian Bonci, A. (2008) bahwa:

Families and parents are critical to children's attainment. Parental involvement in their child's literacy practices positively affects children's academic performance and is a more powerful force for academic success than other family background variables, such as social class, family size and level of parental education.

Keluarga dan orang tua merupakan hal penting untuk pencapaian tujuan anak. Keterlibatan orang tua dalam praktik literasi anak secara positif mempengaruhi kemampuan akademik anak dan secara lebih kuat memicu keberhasilan akademik anak dibandingkan dengan variabel latar belakang keluarga, seperti kelas sosial, ukuran keluarga, dan tingkat pendidikan orang tua. Bahkan lebih lanjut Bonci, A. (2008) mengatakan *The home is crucial. Parents have the greatest influence on the achievement of young people through supporting their learning in the home rather than supporting activities in school.* Rumah adalah hal yang krusial. Orang tua memiliki pengaruh yang paling besar dalam prestasi anak melalui dukungan pembelajaran di rumah dibandingkan dengan dukungan aktifitas di

sekolah. Pendapat ini dikuatkan oleh temuan Chirwa, D.M. (2009) yang mengatakan, status ekonomi tidak begitu penting bagi pendidikan anak dibandingkan dukungan orang tua dalam pembelajaran.

Adapun rumusan penelitian ini sebagai berikut : 1) Apakah motivasi belajar, perilaku prososial dalam IPS dan lingkungan keluarga berpengaruh terhadap penguatan modal sosial peserta didik? 2) Apakah motivasi belajar berpengaruh terhadap penguatan modal sosial peserta didik? 3) Apakah perilaku prososial dalam IPS berpengaruh terhadap penguatan modal sosial peserta didik? 4) Apakah lingkungan keluarga berpengaruh terhadap penguatan modal sosial peserta didik?

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode survey, yaitu suatu usaha untuk mendapatkan dan mengumpulkan data serta informasi dari berbagai individu, baik sebagian maupun seluruhnya dengan menggunakan standar pernyataan yang terpola dan terstruktur serta mengacu pada judul dan topik penelitian. Penggunaan pendekatan kuantitatif pada penelitian ini juga didasarkan pada alasan adanya perhitungan angka yang datanya berwujud bilangan (skor atau nilai, peringkat, frekuensi), yang dianalisa dengan menggunakan statistik untuk menjawab pertanyaan atau hipotesis penelitian yang spesifik dan untuk melakukan prediksi bahwa suatu variabel tertentu mempengaruhi variabel yang lain. Pendekatan kuantitatif juga bertujuan untuk menemukan seberapa banyak karakteristik yang ada dalam populasi induk, mempunyai karakteristik seperti dalam sampel.

Pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik *stratified random sampling*, yaitu dengan cara mengambil sampel secara acak setelah sampel distratifikasi berdasarkan kluster wilayah. Hasilnya, ada 360 siswa kelas VIII dari 10 sekolah yang dijadikan sampel penelitian. Seluruh sampel itu tersebar secara proporsional di tiga cluster penelitian, yaitu: Subang Selatan, Subang Tengah, dan Subang Utara.

Setelah penentuan sampel, selanjutnya adalah melakukan uji validitas dan reliabilitas instrumen. Instrumen yang sudah divalidasi itu

kemudian disebarakan kepada 360 responden yang terdapat di 10 sekolah sampel, dan inilah input penelitian yang kemudian diolah dengan teknik analisis jalur (*path analysis*).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Untuk menguji hipotesis, analisis jalur sub struktur 1 berguna untuk mengetahui pengaruh motivasi belajar dan perilaku prososial terhadap lingkungan keluarga sebagai variabel antara (*intervening*), yaitu: $\rho_{x_3x_1} = \text{Beta} = 0,189$ dengan probabilitas (*sig*) = 0,002 dan $\rho_{x_3x_2} = \text{Beta} = 0,255$ dengan probabilitas (*sig*) = 0,00. Hasil analisis membuktikan bahwa seluruh koefisien jalur signifikan. Artinya variabel motivasi belajar dan perilaku prososial berkontribusi signifikan terhadap lingkungan keluarga. Hasil analisis ini dapat dimaknai, bahwa semakin tinggi motivasi belajar peserta didik dan semakin sering peserta didik melakukan tindakan prososial, maka kondisi di lingkungan

keluarganya akan semakin baik. Demikian sebaliknya, lingkungan keluarga juga akan menjadi kurang baik apabila peserta didik memiliki motivasi belajar yang rendah dan tidak dilatih berperilaku prososial. Berdasarkan hasil analisis jalur sub-struktur 2 (X_1 ; X_2 ; X_3 dan Y) masing-masing diperoleh nilai : $\rho_{yx_1} = \text{Beta} = 0,339$ dengan probabilitas (*sig*) = 0,00, $\rho_{yx_2} = \text{Beta} = 0,195$ dengan probabilitas (*sig*) = 0,00, dan $\rho_{yx_3} = \text{Beta} = 0,294$ dengan probabilitas (*sig*) = 0,00. Hasil analisis membuktikan bahwa seluruh koefisien jalur signifikan. Artinya variabel motivasi belajar, perilaku prososial, dan lingkungan keluarga berkontribusi signifikan terhadap penguatan modal sosial. Setelah dilakukan pengujian hipotesis dengan menggunakan analisis jalur sub-struktur 1 dan analisis jalur sub-struktur 2, maka hasil analisis disampaikan dalam tabel 1.

Tabel 1. Ringkasan Jawaban Terhadap Hipotesis Penelitian

Variabel	Koefisien Jalur	Pengaruh			Pengaruh Bersama
		Langsung	Tidak langsung melalui X_3	Total	
X_1	0,339	0,339	0,189	0,056	-
X_2	0,195	0,195	0,255	0,075	-
X_3	0,294	0,294	-	0,294	-
ε_1	0,92	$0,92^2 = 84,64$	-	-	-
ε_2	0,75	$0,75^2 = 56,25$	-	-	-
X_1 dan X_2	-	-	-	-	0,430 = 43 %

Dari hasil perhitungan secara keseluruhan, untuk memberikan informasi secara objektif maka dapat dimaknai sebagai berikut: 1) Hipotesis pertama pada analisis jalur sub-struktur 1 yang berbunyi “Motivasi belajar dan perilaku prososial berkontribusi secara simultan dan signifikan terhadap lingkungan keluarga”. Semua variabel diterima. Dengan demikian hasil temuan analisis ini memberikan informasi, bahwa motivasi belajar dan perilaku prososial berkontribusi secara simultan dan signifikan terhadap lingkungan keluarga. Besarnya kontribusi motivasi belajar dan perilaku prososial sebesar $0,400^2 \times 100\% = (16\%)$; 2) Hipotesis kedua pada analisis jalur sub-struktur 2 yang berbunyi “motivasi belajar, perilaku prososial, dan lingkungan keluarga berkontribusi secara simultan dan signifikan

terhadap penguatan modal sosial”. Semua variabel diterima. Dengan demikian hasil temuan analisis ini memberikan informasi, bahwa motivasi belajar, perilaku prososial, dan lingkungan keluarga berkontribusi secara simultan dan signifikan terhadap penguatan modal sosial. Besarnya kontribusi motivasi belajar, perilaku sosial, dan lingkungan keluarga sebesar $0,656^2 \times 100\% = (43\%)$; dan 3) Pengaruh tidak langsung X_1 terhadap Y melalui X_3 sebesar:

$$\rho_{x_3x_1} \cdot \rho_{yx_3} = (0,189) \cdot (0,294) = 0,056$$

dan pengaruh tidak langsung X_2 terhadap Y melalui X_3 sebesar:

$$\rho_{x_3x_2} \cdot \rho_{yx_3} = (0,255) \cdot (0,294) = 0,075$$

Motivasi belajar dalam penelitian ini terdiri dari empat indikator, yaitu: 1)

Ketertarikan peserta didik pada mata pelajaran IPS, 2) Kemampuan untuk berinteraksi dengan guru IPS di dalam kelas dan di luar kelas, 3) Kemampuan untuk mengerjakan soal-soal dan tugas mata pelajaran IPS, dan 4) Persiapan-persiapan sebelum belajar IPS. Secara deskriptif tanggapan responden menunjukkan bahwa tingkat motivasi belajar peserta didik SMP di Kabupaten Subang termasuk BAIK, dengan urutan Subang Tengah (78,67 %), Subang Selatan (75,78 %) dan Subang Utara (74,88 %). Sedangkan berdasarkan hasil pengujian dengan menggunakan Scheffe menunjukkan, bahwa dalam subset 1 adalah wilayah Subang Utara dan Subang Selatan. Artinya motivasi belajar peserta didik wilayah Subang Utara dan Subang Selatan berbeda tidak signifikan atau Subang Utara = Subang Selatan. Dalam subset 2 adalah wilayah Subang Selatan dan wilayah Subang Tengah. Artinya motivasi belajar peserta didik wilayah Subang Tengah dan Subang Selatan berbeda tidak signifikan atau Subang Tengah = Subang Selatan. Dengan demikian, motivasi belajar di ketiga wilayah adalah sama besar. Motivasi belajar yang tertinggi adalah wilayah Subang Tengah dengan rata-rata = 58,5985.

Sementara menurut hasil uji Post Hoc yang berfungsi untuk mengetahui hasil perbandingan variabel berdasarkan cluster, diperoleh hasil bahwa motivasi belajar peserta didik di Kabupaten Subang cukup bervariasi. Dari hasil pengujian diperoleh perbedaan tingkat motivasi untuk tiap kluster dengan persamaan: **Subang Tengah > Subang Selatan > Subang Utara.**

Sementara hasil uji hipotesis menunjukkan, bahwa motivasi belajar terbukti mempunyai pengaruh positif terhadap modal sosial peserta didik tingkat SMP di Kabupaten Subang sebesar 11,5 % (Tabel 4.29). Hal ini dapat disimpulkan, bahwa salah satu faktor yang dapat memperkuat modal sosial adalah motivasi belajar peserta didik. Begitupula sebaliknya, apabila peserta didik memiliki motivasi belajar yang rendah, maka dapat menyebabkan melemahnya modal sosial.

Adanya hubungan yang saling mempengaruhi antara motivasi belajar dengan modal sosial sangat sejalan dengan pendapat Zinnbauer, D. (2007) yang mengatakan, *social*

capital facilitates learning and the acquisition of skills. Modal sosial memfasilitasi untuk belajar dan melatih keterampilan.

Perilaku prososial pada penelitian ini dibatasi pada empat indikator, yaitu: 1) Kemampuan untuk bersahabat dengan orang lain, 2) Kemampuan untuk saling membantu secara timbal balik, 3) Kemampuan mengutamakan menolong orang lain tanpa mengharapkan balasan, dan 4) Kemampuan untuk membiasakan diri berbagi dengan orang lain yang membutuhkan. Berdasarkan tanggapan responden terhadap keempat indikator tersebut, secara deskriptif perilaku prososial peserta didik SMP di Kabupaten Subang termasuk BAIK, dengan urutan Subang Tengah (76,74 %), Subang Selatan (76,09 %) dan Subang Utara (72,45%). Sementara menurut hasil uji Post Hoc yang berfungsi untuk mengetahui hasil perbandingan variabel berdasarkan cluster, diperoleh hasil bahwa perilaku prososial peserta didik di Kabupaten Subang cukup bervariasi. Sedangkan berdasarkan hasil pengujian dengan menggunakan Scheffe menunjukkan, bahwa dalam subset 2 adalah wilayah Subang Selatan dan Subang Tengah. Artinya perilaku prososial peserta didik wilayah Subang Selatan dan Subang Tengah berbeda tidak signifikan atau Subang Selatan = Subang Tengah. Perilaku prososial terbesar adalah wilayah Subang Tengah dengan rata-rata = 58,0833. Dari hasil pengujian tersebut diperoleh persamaan sebagai berikut : **Subang Tengah > Subang Selatan > Subang Utara.**

Berdasarkan hasil uji hipotesis menunjukkan, bahwa perilaku prososial peserta didik tingkat SMP di Kabupaten Subang terbukti memiliki pengaruh positif terhadap penguatan modal sosial peserta didik sebesar 3,8 %. Hal ini dapat dimaknai, bahwa perilaku prososial menjadi salah satu faktor yang dapat memperkuat modal sosial, demikian pula sebaliknya, perilaku yang anti sosial dapat melemahkan modal sosial.

Lingkungan keluarga pada penelitian ini dibatasi pada lima indikator, yaitu: 1) Kenyamanan dalam berkomunikasi dengan orang tua dan anggota keluarga yang lain; 2) Kebebasan berekspresi dalam keluarga yang terarah karena mendapatkan bimbingan orang

tua; 3) Perhatian dan bimbingan anggota keluarga terhadap kegiatan dan tugas-tugas sekolah; 4) Dukungan orang tua terhadap pendidikan yang ditunjukkan melalui penyediaan sarana belajar di rumah, pengaturan waktu untuk belajar, serta pengaturan waktu beribadah dan bermain; dan 5) Keterbukaan anggota keluarga dalam menerima kunjungan teman sekolah ke rumah di luar jam pelajaran secara bertanggungjawab. Dari lima indikator tersebut, secara umum lingkungan keluarga peserta didik SMP di Kabupaten Subang termasuk kategori baik sekali. Dari ketiga kluster penelitian, wilayah Subang Selatan memiliki persentase paling tinggi (87,22%), kemudian Subang Tengah (83,23%), dan Subang Utara (80,35 %).

Hasil tanggapan peserta didik tentang latar belakang pendidikan ayah dan latar belakang pendidikan ibu menunjukkan, bahwa dari 135 ayah yang berpendidikan SMA – PT sebagian besarnya (87,41 %) merupakan orang tua siswa di wilayah Subang Tengah dan Subang Selatan. Demikian pula dari 129 ibu yang berpendidikan SMA – PT sebagian besarnya (89,92 %) merupakan orang tua siswa di wilayah Subang Tengah dan Subang Selatan. Dari data tersebut ada kecenderungan bahwa tingkat pendidikan orang tua berpengaruh besar terhadap lingkungan keluarga.

Sementara menurut hasil uji Post Hoc diperoleh hasil, bahwa lingkungan keluarga di Subang Selatan memiliki daya dukung lebih signifikan jika dibandingkan dengan lingkungan keluarga di wilayah Subang Tengah dan Subang Utara. Dari hasil pengujian tersebut diperoleh persamaan sebagai berikut : **Subang Selatan > Subang Tengah > Subang Utara**.

Hasil uji hipotesis menunjukkan, bahwa lingkungan keluarga secara signifikan terbukti mempunyai pengaruh positif terhadap modal sosial peserta didik sebesar 8,6 %. Hal ini dapat disimpulkan, bahwa lingkungan keluarga menjadi salah satu faktor yang dapat mempengaruhi modal sosial. Apabila lingkungan keluarganya baik, maka modal sosial akan semakin kuat, demikian sebaliknya, apabila lingkungan keluarganya kurang baik, maka modal sosial akan semakin lemah.

PENUTUP

Kesimpulan hasil penelitian tentang kontribusi motivasi belajar, perilaku prososial

dalam IPS, dan lingkungan keluarga terhadap penguatan modal sosial peserta didik adalah sebagai berikut: 1) motivasi belajar dan perilaku prososial secara bersama-sama memiliki pengaruh positif terhadap modal sosial peserta didik. Artinya, semakin besar motivasi peserta didik untuk belajar dan semakin sering peserta didik dikenalkan berperilaku prososial khususnya dalam pelajaran IPS, maka modal sosial peserta didik akan semakin baik; 2) Lingkungan keluarga berpengaruh positif terhadap modal sosial peserta didik. Artinya, semakin baik lingkungan keluarga maka modal sosial juga akan semakin baik. Hal ini dapat disimpulkan, bahwa guru juga harus memperhatikan kondisi peserta didik di keluarganya dengan melihat indikator-indikator lingkungan keluarga seperti : kenyamanan peserta didik dalam berkomunikasi dengan orang tua dan anggota keluarga yang lain; kebebasan peserta didik berekspresi dalam keluarga yang terarah karena mendapatkan bimbingan orang tua; memastikan peserta didik memperoleh perhatian dan bimbingan anggota keluarga terhadap kegiatan dan tugas-tugas sekolah; memastikan peserta didik memperoleh dukungan orang tua dalam pendidikan yang ditunjukkan melalui penyediaan sarana belajar di rumah, pengaturan waktu untuk belajar, serta pengaturan waktu beribadah dan bermain; dan memastikan adanya keterbukaan anggota keluarga dalam menerima kunjungan teman sekolah ke rumah di luar jam pelajaran secara bertanggungjawab dalam keluarga peserta didik. Hal ini penting dilakukan karena lingkungan keluarga yang baik dapat mempengaruhi modal sosial yang baik pula.

Berdasarkan hasil penelitian, pembahasan, serta kesimpulan, maka beberapa rekomendasi dapat dikemukakan sebagai berikut: 1) diperlukan pemahaman yang komprehensif dari guru tentang peserta didik, misalnya tentang lingkungan keluarga peserta didik. Hal ini penting supaya guru mengetahui kesulitan-kesulitan apakah yang ada di lingkungan peserta didik yang menjadi penyebab melemahnya modal sosial, atau kalau itu berupa potensi, guru juga dapat mengetahui potensi peserta didiknya yang dapat mendukung penguatan modal sosial. Dengan demikian guru memahami apa yang seharusnya

dilakukan dalam pembelajaran IPS selain mengajarkan materi secara kognitif; 2) orang tua juga hendaknya memahami bahwa menjadikan anak supaya berperilaku prososial, memiliki motivasi belajar yang baik, aktif, komunikatif dan bertanggungjawab, bukan hanya tugas guru melainkan tugas semua pihak. Kesadaran ini dapat diwujudkan dalam keluarga dengan cara: memberikan perhatian dan bimbingan kepada anak, sehingga anak merasa nyaman untuk berinteraksi dengan keluarganya; penyediaan sarana belajar yang memadai di rumah, sehingga anak merasa bahwa kegiatan belajarnya di sekolah mendapat pengakuan dari keluarga; orang tua lebih terbuka pada kesulitan-kesulitan yang dihadapi anak terkait pembelajaran di sekolah atau terkait hal lain yang dihadapi anak sehari-hari; 3) dalam proses pembelajaran IPS guru harus lebih kreatif, sehingga peserta didik menjadi termotivasi untuk belajar. Guru IPS harus mampu mengikis anggapan bahwa IPS adalah pelajaran yang membosankan, dan mengubah anggapan itu menjadi “IPS adalah pelajaran yang menyenangkan”; dan 4) dinas pendidikan, masyarakat dan instansi terkait hendaknya menyadari betul, bahwa keberhasilan pendidikan bukan hanya diukur secara kognitif, tetapi keberhasilan yang sesungguhnya adalah ketika peserta didik menjadi bagian dari masyarakat yang memiliki nilai-nilai positif, mampu bekerjasama, pandai bersosialisasi dan berinteraksi, serta mampu berperilaku prososial. Rekomendasi ini diperlukan untuk memperkuat modal sosial yang selama ini sudah melemah akibat faktor internal dan eksternal. Faktor internal dapat berupa rendahnya perilaku prososial dan motivasi belajar, sedangkan faktor eksternal dapat berupa pengaruh budaya asing.

DAFTAR PUSTAKA

- Barliana, M. S. (2010). *Arsitektur, Komunitas dan Modal Sosial*. Bandung: Metatekstur
- Bar-Tal, D. (1976). *Prosocial Behavior*. Printed In The United States of America.
- Bonci, A. (2008). “A Research Review: The Importance of Families and The Home Environment National Literacy Trust”. London: National Literacy Trust.
- Chirwa, D.M. (2009). *Child Poverty and Children's Rights of Access to Food and Basic Nutrition in South Africa. A Contextual, Jurisprudential and Policy Analysis*. Cape: Community Law Centre, University of the Western Cape
- Cohen, Don dan Prusak, Laurence (2001). *In Good Company : How Social Capital Makes Organizations Work*. Harvard Business School Press.
- Dennis, J.M., Phinney, J.S., & Chuateco, L.I. (2005). “The Role of Motivation, Parental Support, and Peer Support in the Academic Success of Ethnic Minority First-Generation College Students”. *Journal of College Student Development*. 46 (3), 223-236
- Edwina, I. P. (2002). *Sistem dan Dinamika Keluarga dalam Pembentukan Perilaku Prososial Pada Anak*. Psikodinamika, vol. 1, No 2 April.
- Emerson, L., Fear, J., Fox, S., and Sanders, E. (2012). *Parental engagement in learning and schooling: Lessons from research*. Canberra: Australian Research Alliance for Children and Youth (ARACY); Volume 4 issue 2, halaman 110-141
- Maryani, E. & Syamsudin, H. (2009). *Pengembangan Program Pembelajaran IPS untuk Meningkatkan Kompetensi Keterampilan Sosial*. Jurnal Penelitian Vol. 9 No. 1.
- Robbins, Stephen. (2008). *Organizational Behavior, Tenth Edition (Perilaku Organisasi Edisi ke Sepuluh)*, Alih Bahasa Drs. Benyamin Molan. Jakarta: PT. Macanan Jaya Cemerlang.
- Sapriya. (2015). *Pendidikan IPS; Konsep dan Pembelajaran*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Singarimbun, M., dan Effendi, S. (1995). *Metode Penelitian Survei*. Jakarta: LP3ES.
- Tilaar, H.A.R. (2002). *Perubahan Sosial dan Pendidikan*. Jakarta: PT. Gramedia
- Zakaria, A.F. (2015). *Studi Tentang Upaya Guru IPS dalam Mengembangkan Perilaku Prososial dan Mengurangi Perilaku Bullying Siswa di SMP*. Bandung: Tesis Universitas Pendidikan Indonesia

Zinnbauer, D. (2007). *What can Social Capital and ICT do for Inclusion?.* Sevilla:

Institute for Prospective Technological Studies.